

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria maupun wanita yang berlangsung seumur hidup (Zuhairini, 2012: 1). Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) juga disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Fokusmedia, 2004: 23). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tak terkecuali pendidikan agama Islam baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non pemerintah.

Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat (Syafaat, 2008: 16). Adapun setiap kegiatan pembelajaran seharusnya dilanjutkan dengan kegiatan penilaian. Sebab, pelaksanaan penilaian bermanfaat untuk mengetahui hasil pembelajaran, mengukur peningkatan dan perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, apakah peserta didik telah atau belum menguasai suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu, serta untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi guru dan pencapaian kurikulum (Zahriyanti, 2014: 50). Dengan demikian, antara kegiatan pembelajaran dan

kegiatan penilaian memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Merujuk kepada kurikulum 2013, kegiatan penilaian yang diterapkan lebih ditekankan pada pelaksanaan penilaian hasil belajar yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu menggunakan instrumen atau alat ukur yang valid dan reliabel sehingga informasi yang diperoleh akan menjadi lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik dari kelengkapan materi yang terdapat dalam standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta instrumen tersebut harus merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi, logika dan analisis dari peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan penilaian yang dilakukan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara empiris (Kunandar, 2015: 11-12).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk melaksanakan setiap kegiatan penilaian harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kurikulum 2013 agar hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara empiris atau nyata. Namun, lain halnya untuk anak yang memiliki keterbatasan tertentu khususnya anak tunarungu. Mereka tidak dapat diterapkan peraturan yang sama dengan peraturan yang diberlakukan untuk anak normal pada umumnya.

Anak tunarungu memiliki gangguan pada sistem pendengaran mereka. Di samping itu, L. Evans menjelaskan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu juga tergolong rendah, sehingga hal ini mempengaruhi

apresiasi akademik mereka secara umum. Kesulitan dalam penguasaan bahasa juga terlihat ketika anak diajak berkomunikasi. Misalnya: bila kita tunjukkan gelas dan kita bertanya “ini apa?”, maka anak akan menjawab “minum” baik secara isyarat maupun ucapan verbal, begitu juga misalnya kita tunjukkan jam atau weker, maka anak akan memberi isyarat suara di telinga atau menunjuk pergelangan tangannya yang menggambarkan isyarat jam tangan (Sulastrri, 2013: 211).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, Dra. Nanik Hayati, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunadaksa (D) di SLB Negeri 1 Bantul menjelaskan bahwa:

Di sini kan ada lima jurusan yang kelimanya itu punya karakteristik masing-masing, jadi dalam memberikan pelayanan pendidikan kita mendapatkan kesulitan yang beragam juga. Namun, jika dibandingkan dengan jurusan lain, tingkat kesulitan tertinggi terdapat pada jurusan tunarungu jenjang SMALB kan sebentar lagi mereka mau ujian. Anak tunarungu itu kan kelemahannya dalam bahasa, jadi sangat sulit untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penilaiannya. Selain itu, di tingkat SMALB juga terdapat anak yang memiliki IQ yang rendah sehingga tantangan yang dihadapi lebih kompleks. (Hasil wawancara dengan Dra. Nanik Hayati, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunadaksa (D) SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 13:16 WIB).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa dari lima jurusan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul, tingkat kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan lebih dominan ditemukan pada peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB. Hal ini disebabkan karena, selain mereka terkendala dalam aspek bahasa, beberapa di antara mereka juga ada yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*) yang rendah.

Dengan demikian, kegiatan penilaian yang dilakukan mengalami penyesuaian dengan kemampuan dari peserta didik yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Sekolah memang sudah menerapkan kurikulum 2013 mba, tapi ada hal-hal yang kurang sesuai untuk diaplikasikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena standar yang ditetapkan terlalu tinggi. Jadi, mau tidak mau saya harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunarungu pada jenjang SMALB di sini. Perlu diketahui juga bahwa untuk kelas XII B saya berikan materi kelas I SD, jadi memang saya buat penyesuaian tersendiri. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 08:20 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB mengalami penyesuaian yang berbeda dengan anak yang memiliki jenis keterbatasan lain terlebih dengan anak normal pada umumnya. Namun, dalam membuat bentuk penyesuaian tersebut, pendidik yang bersangkutan diharuskan untuk berpedoman pada persyaratan atau ketentuan dalam kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Apabila ada kesalahan bentuk penyesuaian yang dilakukan pendidik, maka akan menyebabkan tidak akuratnya data yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut. Dan pada akhirnya, akan berdampak pada kesalahan dalam memberikan informasi tentang kualitas proses belajar mengajar. Dengan kondisi yang demikian, apabila hal ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya

penanganan yang tepat dari berbagai pihak maka akan menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai (Kunandar, 2015: 61).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk segera dilaksanakan guna untuk mengetahui kualitas atau tingkat keberhasilan pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam tingkat SMALB di SLB N 1 Bantul pada peserta didiknya yang mengalami keterbatasan tunarungu. Sementara itu, mengingat dampak buruk yang ditimbulkan. Maka, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk program perbaikan ataupun peningkatan pelaksanaan penilaian tersebut agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana *context* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul?
2. Bagaimana *input* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul?

3. Bagaimana *process* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul?
4. Bagaimana *product* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *context* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul.
2. Untuk mengkaji *input* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul.
3. Untuk mengkaji *process* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul.
4. Untuk mengidentifikasi *product* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Sebagai karya tulis ilmiah yang mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang sistem penilaian hasil belajar PAI pada anak tunarungu.
  - b. Sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis

Bagi pihak sekolah dan pendidik mengenai hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pelaksanaan penilaian hasil belajar PAI pada anak tunarungu.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Adapun penjelasan dari tiap-tiap bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal dalam penelitian ini mencakup berberapa halaman, diantaranya halaman: sampul, judul, nota dinas, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

Selanjutnya, untuk bagian pokok dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, di antaranya:

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan pokok pembahasan yang diteliti yaitu tentang evaluasi sistem penilaian hasil belajar PAI tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang ditujukan bagi peserta didiknya yang mengalami keterbatasan tunarungu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang uraian secara rinci mengenai jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data yang digunakan beserta alasan pemilihannya.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan atau ringkasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, saran-saran dan kata penutup.

Kemudian, untuk bagian akhir dalam penelitian ini mencakup daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran-lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang relevan dan dianggap penting untuk dilampirkan.